



## Eksplorasi Minat Belajar Aksara Jawa Siswa SMA Negeri 1 Polanharjo

Sintya Maetha Yuana<sup>1</sup>, Nisawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Correspondence: [sintyamaetha@students.unnes.ac.id](mailto:sintyamaetha@students.unnes.ac.id)

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received Nov 27<sup>th</sup>, 2025 Revised Mar 15<sup>th</sup>, 2026 Accepted Mar 16<sup>th</sup>, 2026</p> <p><b>Keyword:</b> minat, pengajaran, aksara jawa, siswa</p>	<p>Tantangan teknologi dan pergeseran preferensi belajar menyebabkan minat generasi muda terhadap pembelajaran aksara cenderung menurun. Kondisi seperti ini menyebabkan perlunya memahami dinamika keterlibatan siswa serta faktor yang memengaruhi proses pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan minat belajar aksara Jawa siswa, serta mengidentifikasi kendala dan persepsi mereka terhadap pembelajaran aksara Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen angket yang terdiri dari 15 pernyataan tertutup dan pertanyaan terbuka. Data dikumpulkan melalui <i>google form</i> dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta interpretasi secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang cukup baik, tercermin dari rasa senang, motivasi meningkat, dan kepuasan ketika berhasil menulis aksara Jawa. Meskipun demikian, siswa masih mengalami hambatan teknis seperti kesulitan membedakan huruf yang mirip, memahami bentuk dasar aksara, serta penggunaan <i>pasangan</i> dan <i>sandhangan</i>. Selain itu, sebagian besar siswa tidak memiliki rutinitas belajar aksara Jawa secara konsisten. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa minat belajar aksara Jawa cukup baik namun masih memerlukan inovasi pembelajaran agar pemahaman siswa dapat berkembang secara optimal.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received Nov 27<sup>th</sup>, 2025 Revised Mar 15<sup>th</sup>, 2026 Accepted Mar 15<sup>th</sup>, 2026</p> <p><b>Keyword:</b> interested, teaching, javanese script, student.</p>	<p><i>Technological challenges and shifts in learning preferences are reducing youth interest in learning the Javanese alphabet. This condition requires a dynamic understanding of students' involvement and the factors that contribute to their learning process. This study aims to describe students' interest in learning the Javanese alphabet and to identify students' challenges and perceptions in learning it. This study employed a qualitative descriptive design and a questionnaire comprising 15 open- and closed-ended questions. The data were collected using Google Forms and were analyzed through data reduction, data presentation, and qualitative interpretation. The findings revealed that most students have adequate interest in learning, as evidenced by their happiness, increased motivation, and satisfaction when they can write the Javanese alphabet. However, students still face technical challenges, such as difficulty in differentiating similar letters, understanding the basic forms of the alphabet, and using 'pasangan' and 'sandhangan'. Moreover, most students did not regularly learn the Javanese alphabet. Overall, this study highlights students' adequate interest in learning the Javanese alphabet, although further instructional innovations are needed to enhance students' comprehension.</i></p>

### PENDAHULUAN

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan budaya tertulis yang mencerminkan identitas bahasa dan budaya masyarakat Jawa, sekaligus menjadi wujud kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun dalam praktiknya, pembelajaran aksara Jawa di sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), menghadapi tantangan yang

tidak ringan. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola belajar remaja, minat siswa terhadap aksara Jawa menunjukkan kecenderungan menurun. Kondisi ini tidak hanya bersifat dugaan, tetapi diperkuat oleh berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa banyak siswa menganggap aksara Jawa sulit, kurang menarik, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Fenomena tersebut semakin terlihat pada peserta didik masa kini yang lebih menyukai materi pembelajaran yang bersifat digital, praktis, dan visual.

Penelitian Reizka (2024) menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar menjadi salah satu penyebab utama siswa mengalami kesulitan memahami aksara Jawa. Siswa cenderung pasif ketika metode pembelajaran yang digunakan masih monoton dan tradisional. Temuan ini sejalan dengan Maulana (2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa SMA menilai aksara Jawa kurang penting bagi kebutuhan hidup modern, sehingga motivasi mereka untuk mempelajarinya semakin menurun. Rangkaian hasil penelitian tersebut menggambarkan adanya tren penurunan minat terhadap materi yang dianggap tradisional atau kurang memiliki manfaat langsung, sehingga menjadi perhatian serius bagi guru dan sekolah dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Menurunnya minat belajar siswa terhadap aksara Jawa pada tingkat SMA merupakan persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran bahasa Jawa, tetapi juga berpengaruh pada pelestarian aksara Jawa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Eksplorasi Minat Belajar Aksara Jawa Siswa SMA Negeri 1 Polanharjo”.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai aksara Jawa lebih banyak difokuskan pada pengembangan media pembelajaran dan pada jenjang sekolah dasar. Kusumodestoni et al. (2023), misalnya, mengembangkan aplikasi pengenalan aksara Jawa berbasis Android yang terbukti efektif meningkatkan minat siswa SD, namun belum menyentuh kebutuhan siswa SMA. Sementara itu, Wicaksana (2023) mengembangkan aplikasi pembelajaran aksara Jawa untuk masyarakat umum sehingga kurang relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah menengah. Celah penelitian inilah yang memperkuat perlunya kajian mengenai minat belajar siswa SMA terhadap aksara Jawa.

Secara umum, minat dapat dipahami sebagai rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas yang mendorongnya untuk mengenal dan mempelajari lebih jauh. Slameto (2015) menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa senang terhadap suatu kegiatan tanpa paksaan. Walgito (1981) menambahkan bahwa minat muncul ketika seseorang memberi perhatian pada suatu hal dan terdorong untuk mempelajarinya lebih mendalam. Olivia (2011) menyebutkan bahwa minat belajar tampak dari cara seseorang mengatur jadwal belajar, kesediaan untuk belajar mandiri, dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Selaras dengan itu, Hidi, Berndoff, dan Ainley (2002) menegaskan bahwa minat berkembang berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan emosi sebelumnya. Syah (2013) juga menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan atau rasa antusias terhadap suatu hal yang mendorong seseorang memberikan perhatian lebih. Berbagai pendapat tersebut menegaskan bahwa minat belajar memainkan peran besar dalam membentuk kesiapan, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran aksara Jawa, minat belajar memiliki peran penting mengingat materi ini sering dianggap menantang karena bentuk hurufnya yang khas, keberadaan pasangan, dan aturan sandhangan yang kompleks. Tanpa minat yang cukup, proses belajar akan terasa lebih sulit dan membebani siswa. Penelitian Primastami dan Insani (2024)

membuktikan bahwa minat belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Artinya, rendahnya minat siswa dapat berdampak langsung pada pemahaman mereka terhadap aksara Jawa. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan relevan dengan perkembangan teknologi agar minat siswa dapat terbentuk secara bertahap.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar juga perlu diperhatikan secara serius. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, media yang digunakan, dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran aksara Jawa, media digital, visual, dan interaktif menjadi kebutuhan penting, terutama bagi generasi siswa yang tumbuh di era teknologi. Jika pembelajaran masih didominasi ceramah dan hafalan, siswa cenderung cepat bosan dan kehilangan minat. Beberapa guru bahasa Jawa juga mengungkapkan bahwa materi aksara Jawa sering dianggap berat karena membutuhkan ketelitian dan hafalan, sehingga sebagian siswa memilih untuk menghindarinya.

SMA Negeri 1 Polanharjo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Bahasa Jawa secara penuh dan memiliki jumlah siswa cukup besar. Berdasarkan pengamatan awal serta diskusi dengan guru mata pelajaran, terlihat bahwa minat siswa terhadap aksara Jawa cukup beragam. Ada siswa yang menunjukkan ketertarikan tinggi, namun tidak sedikit yang merasa materi ini sulit dan kurang relevan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya data empiris untuk mengetahui tingkat minat siswa secara lebih akurat dan menyeluruh. Melalui survei ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai minat belajar aksara Jawa beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Selain itu, penelitian mengenai minat belajar aksara Jawa pada siswa SMA merupakan langkah penting untuk memahami berbagai tantangan pembelajaran budaya lokal di era modern. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa Jawa dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa menguasai huruf dan sandhangan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya Jawa. Pemahaman mendalam mengenai minat siswa diharapkan mampu membantu sekolah merancang pembelajaran aksara Jawa yang lebih menarik, relevan, dan selaras dengan perkembangan teknologi, sehingga pelestarian budaya tetap dapat berjalan secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai minat belajar siswa terhadap aksara Jawa, termasuk aspek antusiasme, semangat, perhatian, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran aksara Jawa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara utuh dari perspektif siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat kontekstual dan mendalam, sehingga data yang dikumpulkan tidak sekadar berupa angka, tetapi mencerminkan pengalaman, sikap, dan persepsi peserta didik secara nyata.

Jenis penelitian deskriptif digunakan agar peneliti dapat memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi nyata minat belajar siswa, tanpa melakukan manipulasi

variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019:13) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian sebagaimana adanya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena pembelajaran aksara Jawa dari sudut pandang siswa secara utuh, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi minat dan motivasi mereka, serta hambatan yang dialami selama proses belajar.

Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan antara minat belajar siswa dan metode pembelajaran, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar perencanaan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Penggunaan pendekatan ini sangat relevan karena pembelajaran aksara Jawa membutuhkan pemahaman konsep, latihan, dan keterlibatan aktif siswa, bukan sekadar hafalan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Jawa sejumlah 75. Pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive* sampling, yaitu memilih siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai minat belajar aksara Jawa. Teknik *purposive* dipilih agar data yang diperoleh representatif dan mencerminkan berbagai tingkat minat siswa, baik yang memiliki antusiasme tinggi maupun yang kurang termotivasi. Subjek penelitian diharapkan memberikan jawaban yang jujur dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami variasi minat siswa secara menyeluruh dan memperoleh data yang kontekstual.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket digunakan karena efektif untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat. Angket terdiri dari dua angket, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup terdiri dari 15 pernyataan skala Likert (tertutup) untuk menilai tingkat minat belajar siswa, termasuk antusiasme, semangat, perhatian, dan motivasi selama pembelajaran aksara Jawa. Skala jawaban terdiri dari Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sedangkan angket terbuka, terdiri dari 2 pertanyaan yang meminta siswa menjelaskan alasan kurang menyukai aksara Jawa dan memberikan saran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Menurut Basrowi & Suwandi (2008:94), angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara tertulis, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data secara luas, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik. Pertanyaan terbuka pada angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi kualitatif yang mendalam mengenai persepsi dan pengalaman siswa, sehingga peneliti dapat memahami alasan di balik tingkat minat mereka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui angket yang dibuat menggunakan *google form*. Angket disebar secara daring (online) kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo yang mengikuti mata pelajaran bahasa Jawa. Penggunaan *google form* memudahkan pengumpulan data secara cepat dan praktis, memungkinkan responden mengisi angket kapan saja, serta jawaban siswa langsung terdokumentasi secara otomatis.

Sebelum pengisian, peneliti memberikan petunjuk pengisian secara lisan maupun tertulis melalui grup kelas, sehingga siswa memahami cara menjawab setiap pertanyaan dengan tepat. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai tingkat minat belajar siswa, alasan siswa kurang tertarik, dan saran mereka terkait pembelajaran aksara Jawa secara sistematis, efisien, dan praktis.

## Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi (1) Reduksi data: Memilah dan menyederhanakan jawaban angket agar lebih fokus pada variabel minat belajar. Data yang relevan diidentifikasi, sementara informasi yang tidak berkaitan dibuang. (2) Penyajian data: Data skala Likert disajikan dalam tabel persentase untuk mengetahui proporsi siswa yang menunjukkan tingkat minat tertentu. Sedangkan data pertanyaan terbuka dijelaskan secara naratif, sehingga peneliti dapat menampilkan alasan siswa kurang tertarik dan saran mereka secara rinci. (3) Interpretasi data: peneliti menarik kesimpulan mengenai tingkat minat belajar siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Analisis dilakukan dengan menekankan pemahaman kontekstual terhadap data yang diperoleh, sesuai prinsip penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai minat belajar siswa terhadap aksara Jawa, termasuk faktor pengaruh dan hambatan yang muncul. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan dasar rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai minat belajar aksara Jawa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo. Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis penting yang berpengaruh besar terhadap proses dan hasil pembelajaran, karena minat dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif, memperhatikan, serta menikmati proses belajar. Aksara Jawa sebagai salah satu warisan budaya takbenda juga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu memahami, menguasai, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadapnya. Berikut minat belajar aksara Jawa oleh siswa SMA 1 Polanharjo.

**Tabel 1 Minat Belajar Aksara Jawa**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya memahami materi yang disampaikan guru	10,3%	76,9%	10,3%	2,6%
2	Saya bersemangat ketika guru mengajarkan aksara Jawa	10,3%	64,1%	25,6%	–
3	Saya memperhatikan penjelasan guru	20,5%	64,1%	12,8%	2,6%
4	Saya merasa senang ketika belajar aksara Jawa	10,3%	64,1%	23,1%	2,6%
5	Saya merasa puas saat berhasil menulis aksara Jawa	35,9%	59%	5,1%	–
6	Saya ingin meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa	25,6%	59%	12,8%	2,6%
7	Saya bertanya saat tidak memahami materi	23,1%	56,4%	15,4%	5,1%
8	Saya puas saat berhasil membaca/menulis aksara Jawa	48,7%	48,7%	2,6%	–
9	Saya aktif mengerjakan latihan	7,7%	51,3%	35,9%	5,1%
10	Saya merasa sulit memahami bentuk aksara Jawa	17,9%	56,4%	20,5%	5,1%
11	Saya kesulitan membedakan aksara yang mirip	30,8%	53,8%	12,8%	2,6%
12	Saya belajar aksara Jawa secara rutin	7,7%	46,2%	41%	5,1%
13	Saya senang diberi tugas menulis aksara Jawa	10,3%	53,8%	30,8%	5,1%
14	Saya merasa bosan saat belajar aksara Jawa	7,7%	48,7%	41%	2,6%
15	Saya yakin dapat menulis aksara Jawa dengan baik	20,5%	61,5%	17,9%	–

Minat belajar siswa diamati melalui beberapa indikator penting, yaitu aspek pemahaman, perhatian, motivasi, rasa senang, keaktifan, serta hambatan yang dialami selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan 15 pernyataan tertutup berbasis skala Likert, dilengkapi beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif siswa selama mempelajari aksara Jawa. Penambahan pertanyaan terbuka ini menjadi langkah penting karena karakter aksara Jawa yang kompleks membutuhkan pemahaman mendalam melalui penjelasan langsung dari siswa mengenai pengalaman mereka.

Instrumen ini dipilih karena mampu memberikan gambaran kuantitatif sekaligus kualitatif. Pernyataan tertutup memungkinkan peneliti menghitung kecenderungan respons siswa dengan persentase, sedangkan pertanyaan terbuka memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan alasan, pengalaman pribadi, ataupun komentar mengenai pembelajaran aksara Jawa. Dengan kombinasi ini, penelitian dapat menangkap persepsi siswa secara lebih kaya dan mendalam, tidak hanya berdasarkan angka tetapi juga berdasarkan narasi yang mereka ceritakan. Instrumen angket juga dianggap efektif karena mampu menjangkau seluruh siswa dan menggali pengalaman belajar mereka secara objektif tanpa membuat siswa merasa tertekan. Dengan demikian, hasil angket dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana siswa merasakan proses pembelajaran aksara Jawa, baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Secara umum, analisis data menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap aksara Jawa berada pada kategori baik, yang terlihat dari tingginya persentase siswa yang memberikan respons positif pada sebagian besar butir pernyataan angket. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran aksara Jawa telah memberikan pengalaman positif bagi banyak siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan teknis yang perlu diperbaiki. Dalam berbagai kesempatan, siswa mengungkapkan bahwa meskipun aksara Jawa dianggap sulit, mereka merasa bangga ketika mampu menulis atau membaca aksara dengan benar. Kebanggaan ini menjadi salah satu faktor emosional yang memperkuat minat belajar, terlebih karena mereka merasakan kepuasan tersendiri saat berhasil memahami materi. Selain itu, guru dinilai telah memberikan penjelasan yang jelas dan menggunakan metode pembelajaran yang cukup menarik, meskipun siswa tetap berharap adanya variasi agar proses belajar tidak terasa monoton maupun terlalu teoritis.

Pada aspek pemahaman, mayoritas siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik. Hal ini terlihat dari Pernyataan 1, di mana 76,9% siswa menyatakan setuju dan 10,3% siswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka memahami materi aksara Jawa yang diajarkan guru, sementara hanya 12,8% yang merasa kurang memahami. Data tersebut menunjukkan bahwa materi pada umumnya dapat diterima dengan baik, meskipun masih ada sebagian siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kesenjangan pemahaman ini dapat disebabkan oleh perbedaan gaya belajar siswa, kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan mereka, serta intensitas latihan yang kurang memadai. Beberapa siswa lebih mudah belajar melalui praktik langsung, sebagian lainnya lebih memahami melalui visualisasi, dan sebagian yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan bentuk-bentuk aksara yang kompleks. Selain itu, durasi pembelajaran di kelas yang terbatas membuat siswa yang membutuhkan pengulangan materi yang merasa kesulitan untuk menguasai seluruh konten dalam satu kali penyampaian.

Dari aspek motivasi, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang juga positif. Pada pernyataan 6, sebesar 84,6% siswa menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mempelajari aksara Jawa. Motivasi ini muncul

karena beragam alasan, antara lain rasa ingin tahu, kebanggaan terhadap budaya Jawa, tuntutan nilai akademik, serta perasaan senang ketika mampu menulis aksara dengan benar. Rasa senang tersebut bahkan terlihat sangat dominan pada Pernyataan 5, di mana 94,9% siswa memberikan respons positif yang menunjukkan bahwa mereka merasa puas dan memperoleh pengalaman emosional yang positif selama proses pembelajaran. Kepuasan belajar ini dapat menjadi stimulus jangka panjang untuk menjaga minat belajar, sebab perasaan senang berkontribusi besar dalam membangun motivasi internal yang kuat. Ketika motivasi internal berkembang, siswa akan lebih mudah mempertahankan minatnya meskipun menemui kesulitan teknis dalam proses belajar.

Namun demikian, meskipun tingkat minat siswa tergolong tinggi, hal ini belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan teknis mereka. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa masih mengalami berbagai hambatan teknis dalam mengenali bentuk aksara Jawa. Hambatan yang paling dominan berkaitan dengan kemampuan visual dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti *tha-ta*, *dha-da*, *ga-nga*, dan *pa-na*.

Pernyataan 11 menunjukkan bahwa sekitar 84,6% siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tersebut. Selain itu, 74,3% siswa juga menyatakan bahwa mereka masih kurang memahami bentuk dasar aksara Jawa, yang dianggap rumit dan membutuhkan banyak hafalan. Kompleksitas semakin bertambah ketika siswa harus memahami penggunaan pasangan (*pangkon*) dan sandhangan, yang masing-masing memiliki aturan khusus dan bentuk yang berbeda dari aksara dasar. Banyak siswa merasa kesulitan menentukan kapan pasangan harus digunakan, bagaimana bentuknya, serta bagaimana posisi sandhangan yang benar dalam sebuah kata. Kesalahan kecil dalam penulisan sandhangan dapat mengubah bunyi bahkan makna kata secara signifikan, sehingga siswa membutuhkan ketelitian yang tinggi dalam pembelajaran.

Selain itu, beberapa siswa menilai bahwa media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang mendukung pemahaman mereka secara maksimal. Minimnya penggunaan media visual seperti poster besar, video animasi, atau aplikasi digital membuat pembelajaran terasa abstrak dan kurang konkret. Padahal, media interaktif dapat membantu siswa memahami bentuk aksara secara lebih cepat dan menyenangkan. Hambatan lainnya muncul dari kebiasaan belajar mandiri siswa yang masih rendah.

Pada Pernyataan 12, sebanyak 41% siswa menyatakan bahwa mereka tidak secara rutin belajar aksara Jawa di luar kelas. Padahal, penguasaan aksara Jawa membutuhkan latihan yang intensif dan berulang karena banyaknya bentuk aksara, pasangan, dan sandhangan yang harus dihafal. Rendahnya rutinitas belajar ini dapat disebabkan oleh ketidakterbiasaan siswa menggunakan aksara Jawa dalam kehidupan sehari-hari, padatnya jadwal pelajaran lain, serta kurangnya media latihan mandiri yang menarik dan mudah diakses. Jika siswa hanya mengandalkan waktu di kelas, kemampuan teknis mereka akan berkembang jauh lebih lambat dibandingkan materi lain yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar aksara Jawa dan berharap adanya dukungan pembelajaran yang lebih praktis dan fleksibel. Mereka menginginkan penggunaan media seperti aplikasi latihan aksara, kartu hafalan digital, video tutorial, serta contoh tulisan yang bisa diunduh dan dipelajari di rumah. Keinginan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan mereka jika didukung dengan metode dan fasilitas pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap aksara Jawa

berada pada kategori baik, namun masih membutuhkan peningkatan dari segi kemampuan teknis, media pembelajaran, serta pembiasaan latihan mandiri untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Pertanyaan terbuka pada angket memberikan gambaran yang lebih luas dan kaya mengenai pengalaman belajar siswa, di mana mayoritas dari mereka menyatakan bahwa pembelajaran aksara Jawa merupakan kegiatan yang menyenangkan, unik, dan memberikan tantangan tersendiri karena berbeda dari huruf Latin sehingga menghadirkan pengalaman belajar baru yang tidak mereka temui pada mata pelajaran lain. Siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran aksara Jawa melatih ketelitian dan ketekunan; banyak dari mereka menikmati aktivitas menyalin aksara, menulis nama sendiri dalam aksara Jawa, atau menebak huruf tertentu dari contoh tulisan yang disediakan guru, walaupun mereka juga menyadari bahwa proses tersebut membutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup lama. Tidak sedikit siswa yang merasa kewalahan karena harus menghafal banyak bentuk huruf sekaligus, terutama karena kemiripan bentuk huruf sering membuat mereka harus melihat catatan berulang-ulang. Selain itu, penggunaan pasangan dan sandhangan dianggap sebagai bagian yang paling membingungkan, sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan membedakan bentuk sandhangan, menentukan waktu penggunaannya, serta menuliskannya pada posisi yang tepat.

Kesulitan yang paling banyak disebutkan dalam jawaban siswa adalah bentuk huruf yang rumit dan mirip satu sama lain, aturan penulisan yang banyak dan harus dihafal, penggunaan sandhangan yang memerlukan ketelitian ekstra, penulisan pasangan yang sering salah posisi, serta waktu belajar di kelas yang dirasa kurang untuk memahami seluruh materi dengan baik. Di balik berbagai kendala tersebut, siswa memberikan sejumlah saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran aksara Jawa, seperti penggunaan game edukatif berbasis aplikasi untuk melatih hafalan, latihan menulis nama sendiri atau nama teman dalam aksara, penggunaan kuis atau permainan kecil di kelas, penambahan media visual seperti poster, infografik, atau video animasi, pembelajaran di luar kelas agar lebih santai dan tidak monoton, serta pembentukan kelompok kecil untuk latihan bersama agar mereka dapat saling membantu memahami bentuk aksara dan aturan penulisannya. Secara keseluruhan, jawaban siswa menggambarkan bahwa mereka memiliki minat belajar yang baik namun sangat membutuhkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif agar mereka lebih mudah memahami materi dan merasa lebih termotivasi untuk belajar mandiri. Dengan kata lain, hambatan-hambatan teknis dapat diatasi jika guru mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan menyediakan media yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori minat belajar, teori pembelajaran, karakteristik sistem aksara Jawa, serta temuan penelitian terdahulu, dan bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat serta kemampuan siswa dalam mempelajari aksara Jawa sekaligus menganalisis kesenjangan antara minat dan kemampuan teknis siswa. Dalam perspektif teoritis, minat belajar menurut Slameto (2010) merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk memperhatikan dan merasa senang terhadap aktivitas belajar, yang ditandai perasaan positif, perhatian mendalam, motivasi kuat, dan keterlibatan aktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut muncul jelas dalam diri siswa yang merasa senang ketika berhasil menulis aksara Jawa, memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kemampuan, memberikan perhatian baik selama pembelajaran, serta mengalami pengalaman positif dalam proses belajar.

Hal ini sesuai teori Ainley & Hidi (2022) bahwa minat berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan menantang. Minat tersebut muncul karena keterikatan budaya, adanya tantangan unik, serta perasaan bangga ketika mampu menulis aksara dengan benar; namun minat ini belum sepenuhnya selaras dengan kemampuan teknis karena kemampuan membutuhkan latihan intensif dan rutin. Dengan demikian, dibutuhkan jembatan berupa strategi pedagogis yang mampu menghubungkan antusiasme siswa dengan kemampuan mereka untuk menguasai teknik menulis aksara secara tepat.

Dari sisi tantangan teknis, aksara Jawa memiliki kompleksitas tinggi dengan bentuk huruf melengkung dan saling mirip sehingga memerlukan ketelitian visual yang besar. Lebih dari 80% siswa mengalami kesulitan membedakan huruf mirip, dan hal ini tidak hanya terkait hafalan bentuk, tetapi juga kemampuan motorik halus ketika menulis. Penggunaan pasangan dan sandhangan turut menambah kesulitan karena membutuhkan pemahaman struktur suku kata dan fonologi bahasa Jawa yang belum dikuasai banyak siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani (2018) serta hasil studi lain yang menunjukkan bahwa siswa memerlukan latihan berulang, strategi pembelajaran tepat, serta bimbingan visual agar dapat menguasai sistem aksara Jawa dengan baik. Selain itu, kemampuan membedakan huruf juga sangat dipengaruhi tingkat ketelitian individu, sehingga siswa yang memiliki kemampuan visual lebih lemah cenderung membutuhkan pendampingan lebih banyak.

Selain itu, kebiasaan belajar mandiri turut menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan siswa. Minat siswa memang tergolong tinggi, tetapi rutinitas belajar mandiri mereka rendah karena beberapa alasan: aksara Jawa jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih memprioritaskan mata pelajaran lain, dan media pendukung masih terbatas. Padahal, menurut teori konstruktivistik, pemahaman menjadi kuat ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Rendahnya latihan mandiri membuat siswa hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa pendalaman di luar kelas, sehingga kemampuan teknis berkembang lebih lambat dibandingkan minatnya. Dalam konteks ini, guru perlu memfasilitasi akses latihan mandiri yang mudah dijangkau siswa, misalnya melalui lembar latihan digital, formulir latihan interaktif, atau tautan video penjelasan yang bisa dipelajari kapan saja.

Saran siswa terkait penggunaan media interaktif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sangat mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman Kolb (1984) yang menekankan bahwa belajar lebih efektif ketika siswa terlibat langsung. Media seperti aplikasi digital pengenalan aksara, game edukatif hafalan aksara, flashcard, video animasi cara penulisan, kuis interaktif, hingga latihan kelompok, terbukti dalam penelitian Wibawa (2020) mampu meningkatkan minat serta hasil belajar karena memberikan pengalaman konkret, menyenangkan, dan mudah diakses. Media interaktif juga mampu mengurangi kejenuhan dan membuat pembelajaran lebih variatif, sehingga siswa dapat belajar dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai generasi digital.

Kaitan antara minat dan kemampuan teknis dalam pembelajaran aksara Jawa terlihat jelas bahwa minat tidak selalu menghasilkan kemampuan, seperti dijelaskan Winkel (2010) bahwa kemampuan dipengaruhi kualitas pembelajaran, intensitas latihan, dan strategi belajar siswa. Untuk meningkatkan kemampuan teknis, guru harus memberikan latihan terstruktur, metode pembelajaran yang sesuai karakter materi, umpan balik rutin, serta menekankan pentingnya latihan mandiri. Aksara Jawa sebagai warisan budaya Nusantara memiliki nilai penting bagi identitas budaya sehingga pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan akademik, tetapi juga pelestarian budaya. Minat tinggi siswa merupakan modal pelestarian

yang besar, dan pembelajaran harus dikelola kreatif agar siswa merasa bahwa aksara Jawa merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya memahami aksara Jawa sebagai materi akademik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap aksara Jawa tergolong tinggi yang tampak dari rasa senang, motivasi, perhatian, serta pengalaman positif mereka; namun masih terdapat tantangan teknis cukup besar terutama dalam membedakan huruf mirip, memahami pasangan, dan menuliskan sandhangan. Kompleksitas aksara membuat siswa membutuhkan bimbingan dan latihan intensif, sementara kebiasaan belajar mandiri yang rendah memperlambat peningkatan kemampuan teknis mereka.

Oleh karena itu, pembelajaran aksara Jawa memerlukan pendekatan inovatif, kreatif, dan interaktif melalui media digital, game edukatif, video animasi, serta strategi berbasis pengalaman untuk menjembatani kesenjangan antara minat dan kemampuan teknis. Dengan demikian, pembelajaran aksara Jawa dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan berperan penting dalam pelestarian budaya Jawa bagi generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo terhadap pembelajaran aksara Jawa berada pada kategori cukup baik. Mayoritas siswa menunjukkan respon positif terhadap indikator minat belajar, mulai dari rasa senang, motivasi, perhatian, hingga keinginan untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara. Mereka merasa puas ketika berhasil membaca atau menulis aksara Jawa dengan benar, sehingga pengalaman emosional positif ini mendorong mereka untuk terus belajar. Meskipun demikian, pembelajaran aksara Jawa masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip, memahami penggunaan pasangan dan sandhangan, serta mempraktikkan penulisan aksara secara konsisten. Kerumitan bentuk huruf menyebabkan sebagian siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk latihan, dan hal ini berdampak pada keaktifan belajar yang belum optimal, khususnya di luar jam sekolah. Selain temuan kuantitatif, jawaban pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki minat yang cukup tinggi, tetapi membutuhkan variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Siswa menyarankan penggunaan media digital, permainan edukatif, visualisasi aksara yang lebih jelas, serta kegiatan belajar yang lebih fleksibel agar pembelajaran tidak terasa monoton.

## **REFERENSI**

- Ainley, M., & Hidi, S. (2022). Interest and learning: A contemporary review. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1121–1138.
- Arumsari, M., & Widodo, S. (2022). Persepsi siswa terhadap pembelajaran aksara Jawa di sekolah menengah. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Daerah*, 6(2), 89–97.
- Cahyono, A. N. (2017). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *EduTech Journal*, 5(2), 45–55.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Prasetyo, H. (2024). Implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 33–45.
- Purwaningrum, D., & Astuti, W. (2021). Analisis kesulitan belajar aksara Jawa pada peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(1), 55–67.
- Putri, M. L., & Prabowo, A. (2021). Kesulitan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 33–44.
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2020). *The Power of Interest for Motivation and Engagement*. Cambridge University Press.
- Saleh, M. S., & Malinta, S. S. (2020). Survei minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMPN 30 Makassar. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1).
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran Bahasa Jawa di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jawa*, 8(2), 70–82.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, N. (2018). Analisis kesalahan siswa dalam menulis aksara Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 25–35.
- Walgito, B. (1981). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, S., & Lestari, D. (2020). Pembelajaran aksara Jawa melalui media digital di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 15(2), 123–134.
- Yuliani, R., & Santoso, J. (2023). Pengembangan media pembelajaran aksara Jawa berbasis animasi interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(4), 678–689.